

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori-teori yang dikaji dalam bab ini, yaitu hakikat materi/bahan ajar, hakikat materi ajar bahasa, hakikat teks narasi, kebahasaan teks narasi, serta materi ajar kohesi gramatikal.

2.1.1 Hakikat Materi Ajar

Materi ajar menurut Widodo, dalam buku *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* adalah seperangkat saran atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁵

Yuberti menjelaskan bahwa, materi atau bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan.⁶ Dengan demikian, materi atau bahan ajar ini dapat membantu guru dalam menunjang proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, fungsi materi ajar mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang

⁵ Ali Mudlofar, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 128.

⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hlm.185.

seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi materi ajar ini sebagai alat evaluasi untuk keberhasilan atau pencapaian dari hasil pembelajaran yang sesuai dengan sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar. Untuk menciptakan sebuah materi ajar yang baik harus mencakup sesuai petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dan evaluasi.⁷

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan seperangkat materi ajar yang berisikan materi pembelajaran sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang dikemas dengan menarik sesuai dengan pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Materi Ajar Bahasa

Proses materi ajar bahasa dimulai, dari pembelajaran tata bahasa yang meliputi bentuk, makna dan penggunaan. Tata bahasa merupakan sistem kaidah suatu bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Konsep tata bahasa ini sebagai pemetaan kebahasaan yang berkaitan berkaitan dengan aspek keterampilan. Aspek keterampilan bahasa terdiri dari empat aspek yang mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan bahasa ini bertujuan pengembangan aspek fungsional bahasa. Selain itu, konsep tata bahasa berfokus pada topik bahasan dalam bentuk pemakaian bahasa mencakup kaidah bentuk kata, struktur kalimat dan kosa kata.

⁷ Yuberti., *Op.Cit.*, hlm. 189.

Selain itu, materi ajar harus berisi deskripsi-deskripsi yang dikuasai siswa berkenaan dengan kemampuan berbahasanya. Materi ajar ini disusun untuk dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dengan meyakinkan siswa perlunya fungsi perangkat berupa tata bahasa yang menjadi mediasi antara kata-kata dan konteks sebagai sumber daya yang kuat untuk mencapai tujuan bahasa yang bermakna.⁸ Tomlinson, berpendapat bahwa materi ajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa.⁹

Menurut pendapat Mulyana dalam Muliastuti, pengembangan materi ajar adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang dokumen materi ajar bahasa dan pembelajarannya serta kebutuhan para siswa, dan dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan materi ajar melalui uji coba yang berterima dan objektif.¹⁰ Kegiatan pengembangan materi ajar ini, akan menghasilkan produk materi yang efektif dari segi pengetahuan berbahasa dan keterampilan berbahasa. Sejalan dengan pendapat Hamdani, materi ajar adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.¹¹

⁸ Sintowati Rini Utami. "Pembelajaran Aspek Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia", Jurnal AKSIS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 195. (<https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>). Diakses pada 23 Maret 2021

⁹ Fanina Adji. "Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin Berbasis Bahan Otentik", Buletin Al-Turas Vol.23 No. 2 Juli 2017, hlm. 289. (<https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.6373>). Diakses pada 23 Maret 2021

¹⁰ Liliana, Muliastuti, *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*, (Jakarta: Buku Obor, 2019), hlm. 129.

¹¹ Zainuddin, dkk. "Pengembangan Materi Ajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Lingkungan Lahan Basah", Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Vol 6 No.2 Juni 2018, hlm. 266. (<http://dx.doi.org/10.20527/bipf.v6i2.4919>). Diakses pada 23 Maret 2021

Machfudz, berpendapat bahwa materi ajar bahasa berarti menyajikan perencanaan metode dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.¹² Menurut pendapat Machfudz ini, dapat disimpulkan materi ajar bersifat prosedural yang menggunakan suatu metode dalam pembelajaran bahasa melalui langkah-langkah secara teratur dan bertahap, mulai dari langkah penyusunan perencanaan pengajaran sampai pada langkah terakhir yaitu penilaian hasil belajar.

Selain itu, Adji berpendapat bahwa materi ajar berfungsi sebagai sumber bahasa, yang menjadi pendukung dalam pembelajaran, sebagai motivator dan stimulator, dan sebagai referensi dalam pembelajaran.¹³ Tomlison, berpendapat bahwa dalam mengembangkan materi ajar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) materi ajar harus jelas terhubung dengan kurikulum yang digunakan, (2) materi ajar harus otentik dilihat dari jenis teks dan latihannya, (3) materi ajar harus interaktif, (4) materi ajar harus membuat pembelajar fokus pada aspek kebahasaan, (5) materi ajar harus mendorong pembelajar untuk mengembangkan keterampilan belajarnya, dan (6) materi ajar harus mendorong pembelajar untuk mengaplikasikan keterampilan yang sudah mereka pelajari di luar kelas.¹⁴

¹² Muhammad Akhir. Tesis: “*Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*”, Makasar: (Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, 2017), hlm 34. (<https://core.ac.uk/download/pdf/145228116.pdf>). Diakses pada 23 Maret 2021.

¹³ Fanina Adji. *Op.Cit.*, hlm. 190.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 290.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa materi ajar bertujuan dibuat dan dikembangkan agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan motivasi pembelajar, serta mendorong pelajar pada penggunaan bahasa secara nyata. Selain itu, materi ajar merupakan seperangkat komponen yang sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Pengembangan materi ajar menurut Tomlinson, terdiri atas dua aspek yang menjadi landasan yaitu studi lapangan dan usaha praktis.¹⁵ Studi lapangan merupakan kegiatan mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pelaksanaan, desain, dan evaluasi materi ajar bahasa. Sedangkan, usaha praktis merupakan kegiatan merujuk pada pengalaman penulis, guru atau peserta didik pada pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pendapat Adji, pengembangan materi ajar adalah segala sesuatu yang digunakan penulis, pengajar, atau pembelajar untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bahasa.¹⁶

Kriteria dalam memilih materi ajar yang baik menurut Arif dan Napituliu dalam Prastowo, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) isi materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) bentuk dan tingkat kesulitan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) materi ajar benar-benar baik dalam penyajian faktualnya; (4) materi ajar menggambarkan latar belakang dan suasana yang sesuai dengan siswa; (5) materi ajar mudah penggunaannya; (6) materi ajar cocok dengan gaya belajar siswa; (7) lingkungan dimana

¹⁵ Liliana, Muliastuti. *Op.Cit.*, hlm. 130.

¹⁶ Fanina Adji. *Loc. Cit.*,

materi ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.¹⁷

Cunningswort, menjabarkan fungsi peranan materi ajar sebagai pembelajaran (a) sebagai sumber penyajian materi, baik dalam berbicara dan menulis; (b) sebagai sumber kegiatan untuk latihan pebelajar dan interaksi komunikasi; (c) sebagai sumber referensi pebelajar dalam tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan sebagainya; (d) sebagai sumber stimulasi dan ide-ide untuk kegiatan di kelas; (e) sebagai silabus, dimana materi mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan; (f) sebagai pendukung untuk para pengajar yang kurang berpengalaman untuk membangun kepercayaan diri.¹⁸

Untuk memulai pengembangan materi ajar Kemdikbud menjelaskan dimulai dari (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran dan (6) materi ajar.¹⁹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi ajar bahasa merupakan materi yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap, mencakup segala sesuatu pembelajaran bahasa yang menggunakan suatu metode melalui langkah-langkah secara teratur dan bertahap, mulai dari langkah penyusunan perencanaan pengajaran sampai pada langkah terakhir yaitu penilaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi.

¹⁷ Zainuddin, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 267

¹⁸ Fanina Adji. *Loc.Cit.*,

¹⁹ Liliana, Muliastuti. *Op.Cit.*, hlm. 131.

2.1.3 Hakikat Teks Narasi

Teks narasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi atau imajinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan narasi adalah kata benda (1) pengisahan suatu cerita atau kejadian; (2) Sastra, cerita atau deskripsi suatu narasi menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.²⁰ Sedangkan menurut pendapat Finoza, narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, atau merangkaikan tindak-tandak perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.²¹ Keraf, juga berpendapat bahwa teks narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.²²

Teks naratif atau narasi adalah teks yang berisi komplikasi yang dihadapi oleh partisipan. Partisipan ini adalah komplikasi masalah yang menuntut untuk dievaluasi sebelum dipecahkan. Menurut Martin dan Rose inti teks naratif adalah memecahkan masalah tersebut atau *resolving complications*.²³

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 952.

²¹ Lisa, hillaludin dan fahrudin. “Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi”, *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No. 2, Edisi April 2019, hlm. 272 (<http://dx.doi.org/10.36709/jb.v4i2.10739>). Diakses pada 23 Maret 2021.

²² Endang Tri Noviati. “Aplikasi Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas XI IPA 5 SMAN 5 Bandar Lampung”, *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 13, No. 1 (2020), 93-102, hlm. 96. (<http://stkipgribl.ac.id/jurnal/index.php/lentera/article/view/509/451>). Diakses pada 23 Maret 2021.

²³ Wiranto, Tri, “*Pengantar Ringkas Linguistik Sistematis Fungsional*” (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 336

Selain itu, tujuan teks narasi ini memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan hiburan kepada pembaca untuk menyampaikan pesan tersirat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah teks yang berupa pengisahaan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologi dan memecahkan masalah dalam kejadian tersebut.

Selanjutnya Keraf, menjelaskan bahwa ciri-ciri teks narasi yaitu cerita yang menggambarkan suatu tokoh atau peristiwa sehingga dapat membentuk suatu alur yang dapat dipahami, yaitu menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan yang dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, dan adanya konflik yang dibangun oleh sebuah alur cerita.²⁴ Berdasarkan pendapat Keraf, dapat disimpulkan ciri-ciri teks narasi ini teks berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa terdiri dari susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik.

Teks narasi terbagi atas dua jenis, antara lain yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.²⁵ Teks narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pemikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sedangkan, narasi sugestif ini tujuannya adalah berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai pengalaman.

Teks narasi dibangun oleh sebuah struktur. Pada struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang juga berdasarkan alur (plot) narasi. Alur

²⁴ Nunik Purwanti, Skripsi “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Teks Narasi Buku Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII” (Tuluagung: Institut Agama Islam Negeri Tuluagung, 2020), hlm. 25 (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19292/>). Diakses pada 23 Maret 2021.

²⁵ Lisa, hillaludin dan fahrudin. *Loc. Cit.*,

(plot) narasi ini dihubungkan sebab akibat antara peristiwa dalam narasi itu. Teks narasi memiliki bagian awal, perkembangan lebih lanjut dari situasi awal dan bagian akhir dari teks tersebut. Struktur pada teks narasi meliputi: orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.²⁶ Sejalan dengan pendapat para ahli diatas, Knapp membagi struktur teks narasi menjadi dua yaitu narasi sederhana dan narasi secara kompleks.²⁷ Struktur narasi sederhana terdiri dari orientasi, urutan peristiwa dan resolusi. Sedangkan struktur narasi secara kompleks terdiri dari orientasi, masalah, solusi dan resolusi.

Kebahasaan adalah ragam bahasa yang digunakan untuk membuat teks narasi. Selain itu, kaidah kebahasaan ini merupakan aturan yang meliputi kebahasaan dalam teks narasi. Berikut kaidah kebahasaan dalam teks narasi menurut Kosasih dan Endang:²⁸

Kebahasaan adalah ragam bahasa yang digunakan untuk membuat teks narasi. Selain itu, kaidah kebahasaan ini merupakan aturan yang meliputi kebahasaan dalam teks narasi. Berikut kaidah kebahasaan dalam teks narasi menurut Kosasih dan Endang:²⁹

1. Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu (kata sambung)

Kata sambung penanda waktu adalah kata-kata yang menyambungkan hubungan waktu dalam kalimat atau paragraf. Kata sambung penanda waktu seperti setelah itu, ketika, kemudian, sebelumnya dan sebagainya.

2. Menggunakan kata ganti orang

²⁶ Wiranto, Tri, Op.Cit., hlm. 337

²⁷ Knap, Peter dan Watkins, Megan. “*Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and assessing Writing*”. (Sidney, Australia: University of New South Wales Pres Ltd, 2005), hlm. 142.

²⁸ Kosasih dan Kurniawan, Op.Cit., hlm. 241

²⁹ Kosasih dan Kurniawan, Op.Cit., hlm. 241

Kata ganti orang adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibendakan. Kata ganti orang terdiri atas beberapa kategori. Berikut tabel kategori kata ganti orang.

Jumlah	Kata Ganti Orang Pertama	Kata Ganti Orang Kedua	Kata Ganti Orang Ketiga
Tunggal	Aku, Saya	Kamu, Anda	Dia, Ia
Jamak	Kami, Kita	Kalian	Mereka

Tabel 2.1 Kategori Kata Ganti Orang

3. Menggunakan kata kerja tindakan

Kata kerja tindakan ialah subjeknya berperan sebagai pelaku. Contoh seperti membaca, memukul, menendang, memukul dan memakan.

4. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya

Kata kerja yang menggambarkan suatu sesuatu yang terjadi pada tokoh, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.

5. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya

Kata-kata yang menggambarkan sifat atau keadaan yang bertalian dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, atau pencitarasaan.

a. Penglihatan, yaitu gelap, terang, suram

b. Pendengaran, yaitu sunyi, bising, merdu

- c. Penciuman, yaitu wangi, busuk, semarak
 - d. Perabaan, yaitu basah, kering, halus, kasar
 - e. Pencitarasaan, yaitu manis, asam, lezat, enak.
6. menggunakan dialog.

Kalimat langsung/dialog adalah ucapan seseorang secara langsung yang ditulis dalam tanda petik. Contoh kalimat:

“Masakan ibu semuanya enak.” kata Murkit penuh semangat.

Selanjutnya, Knapp menjelaskan kaidah kebahasaan pada teks narasi:³⁰

1. Menggunakan kata kerja tindakan

Kata kerja tindakan merupakan kata untuk menyatakan sesuatu tindakan atau perbuatan kejadian yang sedang berlangsung. Contohnya menulis, membaca, memasak, dan menendang.

2. Menggunakan kata kerja mental

Kata kerja mental merupakan kata untuk mengekspresikan sikap atau persepsi seseorang terhadap situasi atau tindakan. Contohnya tertawa, menangis, dan bersemangat.

3. Menggunakan kata kiasan atau metafora

Kata metafora merupakan kata yang memiliki makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Contohnya:

“Pikiran ku saat ujian *melayang-melayang* ke mall”

Kata *melayang-melayang* bermakna pikirannya tertuju ke mall.

4. Menggunakan konjungsi temporal

³⁰ Knapp, Peter dan Watkins, Megan. *Op.Cit.*, hlm. 145.

Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang menyatakan waktu untuk menyambungkan dua peristiwa berbeda. Contohnya sebelumnya selanjutnya, setelahnya, lalu, kemudian, dan sesudahnya.

5. Menggunakan kalimat langsung

Kalimat langsung ini ditandai dengan tanda kutip (“...”) diakhiri tanda intonasi berita (.), seru (!), atau tanya (?). Contoh kalimat:

“Siapa dia?” bisik salah satu temannya.

Mahsun, juga memaparkan mengenai piranti kebahasaan pada teks narasi berupa pengulangan/repetisi, anaforis (kata ganti), konjungsi penghubung antarparagraf.³¹ Maka dapat disimpulkan, bahwa kaidah bahasa selain menjadi aturan kebahasaan juga sebagai ciri khas penggunaan bahasa dari teks narasi.

2.1.5 Materi Ajar Kohesi Gramatikal

Alwi dkk berpendapat bahwa Kohesi adalah hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.³² Dalam membentuk wacana harus diperhatikan aspek keutuhan wacana. Wacana yang utuh merupakan wacana yang lengkap dalam mengandung aspek-aspek yang padu dan menyatu. Terdapat dua unsur yang dikelompokkan sebagai aspek pengutuh wacana yaitu kohesi dan koherensi. Unsur kohesi ini mencakup kohesi lesikal, kohesi gramatikal dan fonologi. Sedangkan unsur koherensi ini meliputi aspek semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi.

³¹ Mahsun. “*Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*” (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm, 28.

³² Alwi, Hasan, dkk. “*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm, 440.

Sehubung dengan pendapat Alwi dkk, Halliday dan Hasan berpendapat kohesi adalah keterkaitan semantis antar unsur pembentuk wacana.³³ Sejalan dengan pendapat diatas Zaimar dan Harahap, berpendapat bahwa kohesi adalah konsep relasional (hubungan), bukan salah satu unsur saja yang menjadikan teks itu kohesif, melainkan relasi antara suatu unsur dengan yang lain.³⁴ Dari pendapat para ahli diatas, bahwa kohesi merupakan satuan sematis antar proposisi satu dengan lainnya dalam satu teks sehingga hubungan antara makna-makna di dalam sebuah teks membentuk satu kesatuan yang padu dalam sebuah wacana. Unsur-unsur teks ini dihubungkan dengan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Wiranto, berpendapat kohesi gramatikal adalah kohesi yang terbentuk dari tautan antara unsur gramatika yang satu dan unsur gramatika yang lain.³⁵ Menurut Ahmad, kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antar kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkal gramatikal).³⁶ Selain itu, Kushartanti berpendapat bahwa kohesi gramatikal merupakan hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa.³⁷ Kohesi gramatikal ini, berkaitan dengan tata bahasa. Pembelajaran tata bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, menurut pendapat utami salah satunya pembelajaran wacana

³³ Asep, Muhyidin. "Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Karya Sastra dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* Vol. 8 No. 2, 2018, hlm. 165. (<https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.161-175>). Diakses pada 25 Maret 2021.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wiranto, Tri. *Op.Cit.*, hlm. 232.

³⁶ Nabila, In Churin. "*Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*", (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hlm. 25.

³⁷ Yuwono, dkk. "*Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 96.

meliputi membangun koherensi (referensi, elipsis, dan lain-lain) serta pembentukan wacana (jenis wacana) sesuai ragam teksnya.³⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Rani berpendapat bahwa piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa.³⁹

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu: referensi (pengacuan); substitusi (penyulingan); elipsis (pelepasan); dan konjungsi (penyambungan).⁴⁰

Selanjutnya Surmalam berpendapat, penanda aspek gramatikal ini terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).⁴¹

Selain itu, Chaer mengemukakan jenis kohesi gramatikal di bagi menjadi empat yaitu referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), elipsis (penghilangan/pelepasan), konjungsi (kata sambung).⁴²

1. Referensi (Penunjukan)

Halliday berpendapat bahwa referensi adalah sistem penyebutan benda sebagai partisipan atau unsur sirkumstansial setelah benda atau unsur itu disebutkan sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴³

³⁸ Sintowati Rini Utami. *Op.Cit.*, hlm, 202.

³⁹ Nila Prima Septianingrum dan Atiqa Sabardila. "Piranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Wacana Rubrik "Selebritas" Dalam Majalah Feminim Sebagai Baban Ajar Menulis Teks Narasi", Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No. 2, Agustus 2017, hlm. 89 (<http://dx.doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5194>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁴⁰ Asep, Muhyidin., *Loc. Cit*

⁴¹ Sanajaya, dkk. "Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri", Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 3, No. 3, Desember 2020, hlm. 262 (<http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁴² Elva, dkk. "Analisis Kohesi Gramatikal Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI Ips Sma Wisuda Pontianak", EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.1 No.2 2020, (<https://jurnal.fpbs.ikippgripta.ac.id/index.php/eduindo/article/view/32/pdf>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁴³ Wiranto, Tri, *Op.Cit.*, hlm. 249

Menurut Ramlan, referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal.⁴⁴ Selain itu, Arifin berpendapat referensi atau pengajuan adalah hubungan antara kata dan sesuatu yang berwujud benda, binatang, atau orang dan sebagainya, yang diacu oleh pembicara atau penulis.⁴⁵ Jadi, referensi atau penunjukan berhubungan dengan referen (orang, benda, binatang, tumbuhan dan sesuatu lainnya) yang dipakai untuk menggantikan.

Haliday dan Hasan membagi referensi menjadi dua macam, yaitu eksoforis dan endofoforis.⁴⁶ Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap konteks di luar bahasa seperti manusia, hewan, alam sekitarnya atau suatu kegiatan. Sedangkan, referensi endofoforis adalah pengacuan terhadap konteks di dalam teks.

Haliday dan Hasan membagi lagi referensi endofoforis terbagi menjadi dua macam yaitu referensi anafora dan referensi katafora.⁴⁷ Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap konteks yang terletak di kiri, sedangkan referensi katafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap konteks yang terletak di kanan.

Contoh kalimat referensi anafora:

⁴⁴ Siti Hajar. "Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Efendi (Kajian Wacana)", Jurnal Lingko PBSI, Vol.1 No.1 2019, hlm. 5 (<https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/86>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁴⁵ Rusta, dkk. "Kohesi Gramatikal Pada Rubrik Edukasi Surat Kabar Daring Kompas.Com edisi Maret 2020", Jurnal Alegori Vol.1 No.1 2021, hlm. 63. (<http://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/3828/355>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁴⁶ Nabila, In Churin. *Op.Cit.*, hlm. 26.

⁴⁷ Sri Bakti Maharini. "Referensi dan Konjungsi Sebagai Pemarkah Relasi Proposisi Gramatikal dalam Wacana", Jurnal Hasya Wiyata Vol.1 No.2 2018, hlm. 5 (<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.06>). Diakses pada 25 Maret 2021.

- a. *Alana* hari ini tidak masuk kerja.
- b. *Ia* ikut ibunya pergi ke Bandung.

Kata *ia* pada kalimat (b) mengacu pada kata *Alana* di kalimat (a).

Sedangkan contoh kalimat referensi katafora:

- c. Seperti kulitnya, mata *Alana* juga khas. Berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Pronomina enklitik-nya pada klausa pertama pada kalimat di atas mengacu pada konteks *Alana* yang terdapat pada klausa kalimat tersebut.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rujukan adalah ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa atau klausa yang lain.

Lubis menjelaskan referensi bersifat anafora maupun katafora dapat menggunakan pronominal persona, pronominal demonstratif dan pronominal kompratif.⁴⁸

1) Pronomina persona

Pronomina personal adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona ini berfungsi sebagai alat koheisi adalah pronomina persona pertama, persona kedua, persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anafora maupun katafora. Berikut ini adalah pronominal persona yang disajikan dalam bagan.

Persona	Tunggal	Jamak
---------	---------	-------

⁴⁸ Sucia Wanita dan Sahrul Ramadhan. "Koheisi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2019, hlm. 221. (https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787). Diakses pada 25 Maret 2021.

Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku	kami (ekklusif), kita (inklusif)
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau, -mu	kalian, kamu, sekalian, anda
Ketiga	ia, dia, beliau, - nya	mereka

Tabel 2.2 Pronomina Persona

2) Pronomina demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina. Pronominal penunjuk ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Pronomina penunjuk umum ialah kata *ini, itu* dan *anu*.
- b. Pronomina penunjuk tempat ialah kata *sini, situ*, atau *sana*. Untuk menunjukan lokasi *di, ke, dari sini, di ke dari situ, di ke dari sana*.
- c. Pronominal ihwal (penanya) ialah kata *siapa, apakah, mana, kenapa, kapan, bila (mana), di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, berapa*.

3) Pronomina komparatif

Pronomina komperatif adalah kata deiksis yang menjadi bandingan bagi konteks sebelumnya dengan konteks sesudahnya. Lubis berpendapat bahwa pronomina komperatif adalah referensi yang menjadi bandingan bagi referensinya. Kata-kata yang termasuk kategori

pronomina komperatif antara lain: *sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, setara, berbeda.*

2. Substitusi (penggantian)

Cook, berpendapat substitusi adalah salah satu piranti kohesi berupa kata tertentu menggantikan kata yang lain, biasanya dapat berupa kata, frasa, klausa atau satuan lingual lain.⁴⁹ Sejalan dengan pendapat Cook, Kartomihardjo menjelaskan substitusi merupakan pergantian suatu ekspresi di dalam teks dengan ekspresi lain termasuk pronomina.⁵⁰ Harimurti juga menjelaskan bahwa substitusi ialah penggantian yang dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu.⁵¹ Jadi, proses substitusi hubungan gramatikal yang bersifat kata dan makna. Contoh kalimat:

a) *Ibu* juga begitu. Dia tidak suka mendebat *Bapak*. Paling tidak demikianlah yang kutahu sepanjang kebersamaan mereka sebagai *orangtua*.

Kemarin saya melihat *Sofia* di toko buku. *Gadis berjilbab biru* itu sedang memilih-milih buku kesukaannya. Frase gadis *gadis berjilbab biru* pada kalimat kedua di atas digunakan untuk menggantikan kata pada *Sofia* kalimat sebelumnya. Penggantian tersebut bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan pada kata yang sama.

⁴⁹ Asep, Muhyidin. "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit karya Kuntowijoyo", Jurnal Deiksis, Vol. 13 No. 2, Mei-Agustus 2020, hlm. 111. (<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>). Diakses pada 25 Maret 2021.

⁵⁰ Aziz dan Juanda. "Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar", Jurnal Bahasa, Seni, Sastra dan Pengajaran Vol.45 No.2 2017, hlm. 171. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1731>). Diakses pada 27 Maret 2021.

⁵¹ Nabila, In Churin. *Op.Cit.*, hlm, 35

b) Mereka *kerja keras* disana. Kami *berusaha* juga.

Pada pertama kalimat *kerja keras* termasuk kategori frasa verba. Pada kalimat berikutnya frasa ini digantikan dengan kata *berusaha*. Paman saya sudah sampai hari ini di Jakarta. Saya dengar *demikian*. Kata *demikian* pada kalimat di atas adalah substitusi “Paman saya sudah sampai hari ini di Jakarta”.

3. Elipsis (penghilangan/pelepasan)

Menurut Mahalli dkk, Elipsis adalah proses yang tidak melibatkan perpindahan melainkan penghilangan suatu unsur sintaksis yang bisa diidentifikasi dari pernyataan sebelumnya.⁵² Harimurti menjelaskan juga, elipsis adalah bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.⁵³ Sejalan dengan pendapat di atas, Lubis berpendapat elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu.⁵⁴ Jadi, elipsis merupakan proses penghilangan atau pelepasan suatu unsur sintaksis (kata, frase, atau klausa) dari konteks bahasa atau luar bahasa. Tujuan pemakaian elipsis yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti. Contoh kalimat:

a) Tapi aku suka Ibu. Suka melihat sudut bibirnya yang tertarik nyaris mencapai tulang pipi. Suka melihat retinanya yang coklat mengembun seperti daun ketika pagi hari. Kalimat kedua, “Suka melihat sudut bibirnya...” dan kalimat ketiga, “Suka melihat retinanya...” merupakan

⁵² Asep Muhyidin. *Op.Cit.*, hlm. 112.

⁵³ Nabila, In Churin. *Op.Cit.*, hlm. 41.

⁵⁴ Asep Muhyidin. *Loc.Cit.*,

kalimat elipsis. Kalimat tersebut ada kata yang dilesapkan yaitu kata “aku”. Kalimat sebenarnya:

Tapi aku suka Ibu. (*Aku*) Suka melihat sudut bibirnya yang tertarik nyaris mencapai tulang pipi. (*Aku*) Suka melihat retinanya yang coklat mengembun seperti daun ketika pagi hari.

- b) Para Bapak *membantu menyelamatkan* para korban kecelakaan di tol Ngawi tadi pagi. Para pemuda juga.

Pada klausa di atas ada unsur yang dihilangkan atau dilesapkan yaitu *membantu menyelamatkan* pada kalimat berikutnya.

“*Jadi selama ini Fahmi tidak pernah pulang?*” Tanya Aldi dengan terkejut. “*Ya kenapa?*” kata Alwi.

Pada kalimat pertama terdapat klausa *Jadi selama ini Fahmi tidak pernah pulang* yang dilesapkan pada kalimat berikutnya dengan jawaban *Ya*. Kalimat kedua tidak disertai dengan klausa tadi.

4. Konjungsi

Kridalaksana menjelaskan bahwa konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.⁵⁵ Chaer, berpendapat konjungsi merupakan alat untuk menghubungkan paragraf dengan paragraf.⁵⁶ Selain itu, Matanggui menjelaskan konjungsi atau kata sambung merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan frasa, dengan

⁵⁵ Nabila, In Churin. *Op.Cit.*, hlm. 43.

⁵⁶ Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 269.

kalimat, dan seterusnya⁵⁷ Jadi, konjungsi merupakan kata sambung untuk menyambungkan kata, frase, klausa, kalimat, paragraf. Perhatikan contoh kalimat:

“Ayah sakit, ibu meninggal!”

Pada kalimat di atas tidak jelas, apakah hubungan penambahan, hubungan sebab akibat, atau hubungan kewaktuan. Hubungan kalimat ini akan jelas jika diberikan konjungsi. Contoh kalimat:

- 1) Ayah sakit **dan** ibu meninggal.
- 2) Ayah sakit **karena** ibu meninggal.
- 3) Ayah sakit **ketika** ibu meninggal.
- 4) Ayah sakit **sebelum** ibu meninggal.
- 5) Ayah sakit **oleh karena itu** ibu meninggal.
- 6) Ayah sakit **sedangkan** ibu meninggal.

Pada contoh-contoh kalimat di atas yang sudah diberi konjungsi akan memiliki hubungan makna yang jelas.

Halliday, menjelaskan bahwa Konjungsi dibagi atas empat kelompok:

(1) konjungsi aditif, (2) konjungsi kausalitas, (3) konjungsi temporal, dan (4) konjungsi adversatif.⁵⁸

- 1) Konjungsi aditif

Konjungsi aditif merupakan penambahan atau tambahan. Konjungsi

aditif ini berfungsi penambahan antara dua proposisi atau lebih yang

⁵⁷ Endang, dkk. *Loc. Cit.*,

⁵⁸ Lisky A. Th. Subu Taopan. “Pemarkah Kohesi Dalam Rubrik Tapaleuk Harian *Pos Kupang*” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No. 1 April 2017, hlm. 170-187. (<https://doi.org/10.22225/jr.3.1.166.170-187>). Diakses pada 27 Maret 2021.

dinyatakan oleh penulis. Contoh yang termasuk konjungsi aditif yaitu *dan, atau, selain itu, juga, tambahan, lagi pula, selanjutnya, disamping itu*. Contoh kalimat:

- a) Waktu kecil kedua orang tuaku telah menyayangi **dan** mengurusku dengan baik.
- b) Kini aku sudah besar.
- c) Aku ingin membalas semua kebaikan mereka terhadap diriku.
- d) **Dan** aku harus menurut **dan** mendengarkan nasehat orang tua.

Dari contoh diatas terdapat aditif pada kalimat (a) dan (b) yang menyatakan hubungan penambahan.

2) Konjungsi kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah hubungan sebab akibat. Konjungsi kausalitas ini berfungsi menghubungkan sebab akibat satu proposisi yang menyatakan sebab dan satu proposisi lainnya menyatakan akibatnya.

Contoh yang termasuk konjungsi kausalitas yaitu *akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh karena itu, sebab itu, karena, sebab*. Contoh kalimat:

- a) Sejak masih kecil aku punya keinginan untuk menjadi seorang polisi.
- b) Menurutku pekerjaan polisi sangat menyenangkan.
- c) **Oleh karena itu**, aku bersemangat sekali untuk menggapai cita-citaku.

Pada kalimat (a) dan (b) merupakan sebab, pada kalimat ketiga (c) merupakan akibat yang dihubungkan konjungsi kausalitas **Oleh karena itu**.

3) Konjungsi temporal

Konjungsi temporal adalah hubungan waktu. Konjungsi temporal berfungsi menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya yang menunjukkan terjadinya peristiwa dari tahap awal dan dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Contoh yang termasuk konjungsi temporal yaitu *sebelum itu, sesudah itu, lalu, kemudian, ketika, mula-mula, akhirnya, waktu itu, sejak itu, ketika itu*. Contoh kalimat:

- a) **Waktu kecil kedua** orang tuaku telah menyayangi dan mengurusku dengan baik.
- b) **Kini** aku sudah besar.

Pada kalimat (a) dan (b) terdapat konjungsi waktu yaitu **waktu kecil** dan dilanjutkan dengan **kini**.

4) Konjungsi adversatif

Konjungsi adversatif adalah hubungan kontras atau pertentangan. Konjungsi adversatif ini berfungsi sebagai hubungan pertentangan dua ide pada proposisi yang menunjukkan kekontrasan. Piranti pada konjungsi adversatif ini misalnya *akan tetapi, sebaliknya, namun*.

- a) Dia menertawakanku karena aku ingin menjadi polwan
- b) **Akan tetapi**, aku tidak pernah menertawakan atau mengucilkan mereka.

Kalimat (a) dan (b) dihubungkan dengan konjungsi adversatif **akan tetapi** sebagai kekontrasan.

2.2 Strategi *Webbing*

Proses belajar kohesi gramatikal pada teks narasi ini menggunakan strategi *Webbing*. Model jaring laba-laba (*Webbed/Webbing*) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.⁵⁹ Selain itu, Fogarty dalam Muliastuti berpendapat bahwa model jaring laba-laba (*The Webbed Model*) merupakan salah satu model pembelajaran integratif pendekatan tematik.⁶⁰ Model *Webbed* menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Mata pelajaran ini digunakan sebagai tema untuk menyelidiki kesuaian konsep, topik, dan ide-ide. Forgarty, menjelaskan kembali bahwa pendekatan tema ini untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan satu tema misalnya “transportasi”, “penyelidikan”, dan lain-lain.⁶¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah, istilah jaring laba-laba digunakan untuk model ini karena bentuk rancangannya memang seperti jala atau jaring yang dibuat oleh laba-laba, dengan tema yang dibicarakan sebagai pusat atau labanya tema tersebut, kemudian ditentukan sub-sub tema sehingga akan memperjelas tema utama dengan menggunakan aspek kemampuan dasar yang ingin dikembangkan.⁶²

Departement of Program Development Alignment mengemukakan strategi *Webbing* dimulai dengan grafik organisasi, strategi ini memberikan sebuah visualisasi gambar agar kata-kata atau ungkapan dapat terhubung pada sebuah objek, konsep atau pokok pembicaraan.⁶³ Dari pendapat di atas, bertujuan dengan membuat bagan atau jaringan di sebuah obyek atau ide pokok agar siswa dapat mengklasifikasikannya.

⁵⁹ Jubaidah, dkk. “Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Webbed*) Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman”, *Jurnal INSANI* Volume 20, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 90. (<https://doi.org/10.26858/ijes.v20i2.4817>). Diakses pada 27 Maret 2021.

⁶⁰ Liliana, Muliastuti. *Op.Cit.*, hlm. 62.

⁶¹ *Ibid.*, hlm, 63.

⁶² Jubaidah, dkk. *Loc.Cit.*,

⁶³ Pangastuti Alfiana Dewi, Skripsi: “Keefektifan Strategi *Webbing* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman” (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 24.

Ward, mengemukakan strategi *Webbing* digunakan untuk membantu siswa merekam topik dan menunjukkan hubungan diantaranya.⁶⁴ Sejalan dengan pendapat Wiesendanger, pada gambaran umum (general overview) dijelaskan lebih lanjut bahwa strategi *Webbing* digunakan untuk membangun elemen cerita sehingga strategi ini hanya berfungsi pada teks narasi, tetapi *Webbing* dapat dengan mudah dimodifikasi untuk jenis teks yang lain.⁶⁵

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, strategi *Webbing* ini dengan menggunakan jaring laba-laba atau bagan memanfaatkan visualisasi gambar untuk membantu melihat hubungan antartopik, mengklasifikasikannya, dan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Jaring laba-laba menurut Aisyah yaitu:⁶⁶

- 1) mempelajari kompetensi dasar;
- 2) menentukan tema;
- 3) mengidentifikasi tema dan sub tema dan memetakannya dalam jaringan tema;
- 4) mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema;
- 5) dari tema yang telah ditentukan siswa akan mendapatkan beberapa kosa-kata yang berkaitan dengan tema;
- 6) siswa diminta agar mengembangkan kosa-kata tersebut sehingga menjadi karangan sederhana.

Kelebihan dan kekurangan dari strategi *Webbing* menurut Fogarty:⁶⁷

(<http://eprints.uny.ac.id/36753/1/SKRIPSI%20PANGASTUTI%20ALFIANA%20DEWif.pdf>).

Diakses pada 27 Maret 2021.

⁶⁴ Ibid., hlm. 25.

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Jubaidah, dkk. "Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Webbed*) Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman", Op. Cit., hlm. 91.

⁶⁷ Ibid.,

1. Kelebihan
 - a. penyelesaian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar;
 - b. lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman;
 - c. memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran;
 - d. pendekatan tematik dapat memotivasi siswa;
 - e. memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait
2. Kekurangan
 - a. suasana kelas akan lebih riuh dan guru akan mengalami kesulitan untuk mengatasi siswa dalam kelas;
 - b. dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep;
 - c. memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi Untuk Siswa Kelas VII Smp Dengan Model Berpikir Induktif” oleh Budi Mustafid Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) model Borg & Gall. Adapun model berpikir induktif mengacu pada langkah-langkah pembelajaran berpikir induktif yang dikembangkan oleh Joyce dkk. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal, yaitu a) informasi bahwa bahan ajar teks narasi yang digunakan saat ini di SMP kelas VII masih terbatas; b) hasil pengembangan bahan ajar berupa modul teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif; c) hasil uji pemakaian yang menunjukkan modul teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model

berpikir induktif efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang teks narasi.⁶⁸

Penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Pendamping Guru Dengan Model Webbed Untuk Sekolah Dasar Kelas 2” oleh Eka Wahyuni, I Nyoman Sudana Degeng, Nurmida Catherine Sitompul Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk bahan ajar tematik pendamping guru dengan model webbed. Penelitian ini menggunakan metode ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu: analisis, rancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian ini ialah 24 siswa. Menggunakan teknik analisis data bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reviu ahli isi/materi pendidikan Bahasa Indonesia sebesar 95%, reviu ahli pendidikan matematika sebesar 98%, Reviu ahli media pembelajaran menyatakan kesesuaian media yang dipergunakan oleh pengembangan, dan Reviu ahli desain pembelajaran sebesar 85%. Uji coba produk kepada siswa dan tanggapan siswa melalui angket mendapatkan persepsi yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan layak digunakan sebagai buku pendamping guru dalam mengajar.⁶⁹

Penelitian dengan berjudul, “Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Wacana Rubik “SELEBRITAS” Dalam Majalah Femina Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi” oleh Nila Prima Septianingrum dan Atiqa Sabardila Universitas

⁶⁸ Budi Mustafid, Tesis: “Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi Untuk Siswa Kelas Vii Smp Dengan Model Berpikir Induktif” (Bandung: UPI, 2017), hlm. 2. (<http://repository.upi.edu/30993/>). Diakses pada 27 Maret 2021.

⁶⁹ Wahyuni, dkk. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Pendamping Guru Dengan Model Webbed Untuk Sekolah Dasar Kelas 2”. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol 3 No.2 2018, hlm. 105. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5084/3016>). Diakses pada 27 Maret 2021.

Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan memaparkan penggunaan piranti kohesi gramatikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina, memaparkan penggunaan piranti kohesi leksikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina; dan mengimplementasikan penggunaan piranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam rubrik “Selebritas” di majalah Femina sebagai salah satu bahan ajar menulis teks narasi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Sumber data penelitian ini berupa rubrik “Selebritas” yang terdapat pada majalah Femina edisi November 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Hasil penelitian ini adalah piranti kohesi gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 10 referensi, 6 konjungsi, 3 substitusi, dan 3 elipsis. Piranti kohesi referensi dibagi menjadi 7 referensi persona, 2 referensi demonstratif, dan 1 referensi komparatif. Referensi persona dibagi menjadi 1 pronomina orang pertama tunggal, 1 pronomina orang pertama jamak, 4 pronomina orang ketiga tunggal, dan 1 pronomina orang ketiga jamak. Hasil penelitian kedua piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 7 ekuivalensi, 2 hiponimi, 2 antonimi, 2 repetisi, 1 sinonimi, dan 1 kolokasi; Hasil penelitian ini kemudian digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Bahan ajar ini dapat diterapkan pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.5.1 yakni siswa diminta untuk menyusun teks narasi.⁷⁰

Berdasarkan kedua penelitian relevan di atas, dapat ditarik kesimpulan perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan materi kohesi gramatikal

⁷⁰ Nila Prima Septianingrum dan Atiqa Sabardil. “Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Wacana Rubrik “SELEBRITAS” Dalam Majalah Femina Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2017, hlm. 88 (<https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5194>). Diakses pada 27 Maret 2021.

dengan strategi *Webbing* yang lebih mempermudah pemahaman materi kohesi gramatikal bagi guru dan murid dalam pembelajaran kebahasaan pada teks narasi yang mencakup kohesi gramatikal strategi *Webbing*.

2.4 Kerangka berpikir

Materi ajar bahasa harus mencakup kaidah tata bahasa seperti pembelajaran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Tata bahasa ini berhubungan dengan materi-materi ajar bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang genre teks. Salah satunya genre cerita yaitu menceritakan (*narrating*). Proses pengembangan materi ajar ini yaitu teks narasi.

Materi ajar yang dikembangkan termasuk ke dalam tataran wacana yaitu kohesi gramatikal dalam kebahasaan teks narasi. Teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu tokoh atau peristiwa yang terjadi karena konflik dan membentuk suatu alur cerita. Dari teks narasi ini diharapkan dari segi pengetahuan, dapat mengidentifikasi dan menganalisis struktur serta kaidah kebahasaan. Sedangkan dalam aspek pengetahuan struktur dan kaidah kebahasaannya, diharapkan siswa mampu terampil didalam memproduksi setiap teks secara tulis maupun lisan.

Kohesi gramatikal ini berhubungan dengan kaidah kebahasaan pada teks narasi. Kohesi gramatikal ini meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Unsur dari kohesi gramatikal ini sangat penting dalam kaidah kebahasaan teks narasi yaitu referensi dan konjungsi. Referensi merupakan penunjukan yang berhubungan dengan referen (orang, tumbuhan, sesuatu yang lain dan lambang) yang pakai untuk menggantikan penggunaan kata atau kelompok kata. Referensi ini, menggunakan prominal persona dan pronominal demonstratif. Konjungsi merupakan bentuk yang berfungsi sebagai penyambung, perangai atau penghubung anantara kata dengan kata,

frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya untuk pemahaman.

Sedangkan substitusi dan elipsis bertujuan agar teks narasi tidak mengalami kebosanan dalam menggunakan kata-kata dan dapat memudahkan pemahaman pada teks narasi yang disampaikan. Substitusi merupakan penggantian yang dilakukan untuk memperoleh memperoleh unsur pembeda didalam teks. Elipsis merupakan proses penghilangan atau pelepasan suatu unsur sintaksis (kata, frase, atau klausa) dari konteks bahasa atau luar bahasa.

Pengajaran kebahasaan teks narasi terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs dengan kompetensi dasar KD 3.4 “menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar” dan 4.4 “menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa”. Pembelajaran kohesi gramatikal dalam teks narasi belum mencakup secara rinci di RPP dan materi ajar yang digunakan belum cukup menarik sehingga menjadi langkah awal untuk menggunakan strategi *webbing*.

Penggunaan strategi *Webbing* dapat membantu siswa berpikir secara sistematis dan terorganisasi dengan baik karena ide-ide di otak yang sifatnya masih abstrak dapat divisualisasikan secara konkret dalam bentuk kata-kata kunci yang diletakkan dalam bagan *Webbing*, sehingga siswa dengan mudah dapat mengembangkan kata-kata kunci tersebut.

Selanjutnya, Peneliti dalam mengembangkan materi ajar ini, menggunakan model penelitian pengembangan (*research and development*) yaitu ADDIE. Model pengembangan ini terdiri dari lima tahap prosedur penelitian yang dilakukan peneliti.

Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pengembangan materi ajar kebahasaan teks narasi bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama kaidah kebahasaan. Dengan demikian, maka di perlukan materi ajar kohezi gramatikal yang berhubungan dengan kebahasaan teks narasi dengan menggunakan strategi *Webbing*.

